



Sosialisasi Tentang kesetaraan gender dalam Permainan Futsal

Carles Nyoman Wali^{1*}, Salmon Rureni², Doni Pranata³

¹ Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur, Indonesia

² Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

³ Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjung Pura, Indonesia

*penulis.korespondensi: carlesnyoman11@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 3 April 2024

Revised 16 April 2024

Accepted 17 April 2024

Keywords:

Futsal, Gender,
Equality, Socialization

Gender equality is an issue that is debated repeatedly to this day. Problems regarding gender equality occur in all aspects of human life, including in the world of sport. So this problem needs to be promoted, providing academic views through outreach about coaches in the sport of futsal. The aim of this service is to increase the knowledge of futsal coaches in East Nusa Tenggara regarding gender equality. The devotion method uses . Educational Action Research. The subjects of service are futsal coaches in East Nusa Tenggara with a total of 10 people. The trainer's knowledge in community service is measured by tests. The increase in trainers' knowledge about gender equality in futsal is measured by comparing the test results before the service (pre test) with the test results after the service process (post test). The results of the service showed that the knowledge of 10 futsal trainers in East Nusa Tenggara who took part in the socialization on gender equality experienced an increase in their initial average knowledge of: 67.00, increasing in the posttest to 89.20 after the socialization on gender equality was carried out. Coaches must continue to socialize about gender equality in social life, both in the sports community, in this case athletes and in the non-sports community, so that people understand the meaning of equality. Women's futsal coaches in East Nusa Tenggara still need to be improved both in terms of coaching and in terms of gender equality in various aspects. So that the sport of futsal continues to exist and maintain and preserve gender equality.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang aspek gender, berarti berbicara tentang perbedaan peran, status, tanggungjawab, fungsi perilaku laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi (rekayasa) sosial (Du, 2022). Gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis hanya saja sering disalah artikan (Olonade et al., 2021). Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggungjawab, dan fungsi baik laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama misalnya Tradisi berburu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia pada zaman dahulu dan hingga saat ini tradisi berburu pada masyarakat Kuligang masih tetap dilestarikan kaum wanita dan laki-laki saling mendukung (Wali et al., 2022). Kesetaraan ini meliputi kesamaan hak dan kewajiban dari segala aspek kehidupan, baik itu dari segi politik, sosial, ekonomi, pemerintahan dan juga bidang olahraga. Olahraga merupakan suatu wadah aktualisasi diri bagi para pelakunya. Pelaku olahraga di antaranya: atlet, pelatih, dan tim official. Olahraga yang dimaksud tidak mesti dalam olahraga prestasi,

namun olahraga kesehatan, rekreasi maupun olahraga pendidikan juga terkadang masih sering jumpai ketimpangan tentang gender, ketimpangan gender sering terjadi dalam bidang olahraga prestasi misalnya kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat bagi baik dalam tumbuh kembang, kesehatan, maupun prestasi yang akan diperoleh anak (Wali & Widiyanto, 2021). Seorang pelatih memiliki tugas untuk mengarahkan, mendidik, dan menumbuhkembangkan atlet baik dari segi fisik, teknik, taktik dan mental. Pelatih juga harus secara adil memberikan materi latihan, perhatian kepada atletnya. Baik dari sisi porsi latihan, maupun kepada atlet putra maupun putrinya. Kemampuan fisik atlet futsal, khususnya kemampuan dalam melakukan teknik penting dalam permainan futsal misalnya *passing*, *dribel* dan *shooting* merupakan teknik yang penting untuk dilatih adapun program latihan fisik yang baik dirancang dan terorganisir kemudian dilaksanakan secara sistematis dan terpola sehingga mempunyai dampak yang positif baik fisik atlet (Sunarto et al., 2023). Kemudian dalam sesi latihan seorang pelatih harus membedakan porsi latihan atlet putra dan putri, karena memang kemampuan dalam hal ini daya tahan atlet wanita berbeda dengan laki-laki. Berbagai hal yang masih menjadi ketimpangan dalam berbagai jenis cabang tentang gender adalah: kaum laki-laki dan kaum wanita seharusnya diperlakukan sama tentang olahraga, akan tetapi realita dilapangan hampir semua cabang olahraga lebih dominan pada kaum laki-laki, kaum wanita jarang dan tidak sama sekali dilibatkan khususnya cabang olahraga futsal. Kemudian antusiasme dalam merespon dunia olahraga juga didominasi oleh kaum laki-laki, fakta ini didukung hasil (Woods & Hartwell, 2023)

Sangat jarang saat ini olahraga futsal dimainkan oleh kaum wanita, baik di pedesaan maupun di perkotaan, ini seharusnya dipikirkan oleh pengurus olahraga khususnya pengurus futsal. Kejuaraan futsal, biasanya juga hanya diselenggarakan untuk tim putra saja, ini juga seharusnya tidak terjadi, sebaiknya jika mengadakan even kejuaraan harus diselenggarakan putra dan putri bersamaan. Perkembangan futsal putri juga berkembang sejajar dengan futsal putra, hal ini bisa dilihat program pengembangan pembinaan olahraga futsal putri juga masih dipandang sebelah mata. Program pembinaan masih bertumpu pada tim putra, untuk tim putri kurang menjadi perhatian. Seharusnya program kejuaraan seperti: futsal untuk ibu-ibu, futsal untuk putri dewasa, futsal putri anak-anak/remaja, berjenjang ini bisa dilaksanakan agar dalam mencari bibit atlet putri kelak tidak akan kesulitan, dan futsal putri tidak akan habis pembinaannya. Sarana prasarana juga tidak mendukung, seperti lapangan tidak bisa digunakan untuk perempuan, fakta ini diperkuat hasil penelitian (Ahmad-Shushami & Abdul-Karim, 2020)

Dizaman yang semakin modern organisasi futsal masih sedikit mengakomodir peran wanita, masih tidak rela jika pada posisi strategis dalam organisasi dipimpin oleh wanita. Namun tercatat dalam sejarah bahwa beberapa Negara dipimpin oleh kaum wanita yaitu Jerman dipimpin oleh Angela Merkel, Bangladesh Sheikh dipimpin oleh Hasina Wajed, Indonesia dipimpin Megawati Sukarno Putri, Finlandia dipimpin Sanna Marin dan lain sebagainya, namun dalam dunia olahraga hingga detik ini belum ada kaum wanita yang menduduki ketua umum organisasi futsal baik Indonesia secara umum maupun Nusa Tenggara Timur secara khusus. Hal ini menjadi catatan penting bagi para akademisi dalam dunia olahraga agar berperan aktif memberikan edukasi secara nyata dan sering memberikan ruang kepada kaum wanita untuk memimpin. Faktanya jiwa pemimpin itu dimiliki oleh seorang wanita namun sering diperdebatkan dalam dunia kerja. Banyak contoh dalam futsal dimana wasit sudah

menggunakan wasit putri, juga pelatih sudah banyak yang menggunakan pelatih putri, meskipun pelatih putri masih dominan dilatih oleh pelatih putra. Jumlah pelatih dan juga wasit putri masih sangat kurang ini perlu terus disosialisasikan agar kesetaraan akan terjadi. Pelatih pada dasarnya memiliki pengetahuan yang sama baik pelatih berjenis laki-laki maupun perempuan, sama harus terus belajar untuk menjadi pelatih yang bagus fakta ini diperkuat oleh hasil penelitian hal ini sesuai pendapat (Rookwood & Scremin, 2019).

Aspek lain sering terjadi dalam ketimpangan gender adalah peran media baik elektronik maupun media masa. Media hanya menarik untuk mempropagandakan tentang event-event tentang kaum laki-laki, berbendaing terbalik dengan event-event tentang kaum wanita misalnya siaran langsung futsal putra lebih dominan dari putri hal ini juga menjadi penghambat pengembangan pembinaan futsal putri dan juga sangat berpengaruh dengan ketimpangan gender secara nyata. Semestinya harus diperlakukan adil saat penyiaran kompetisi atau pertandingan Penelitian tentang media sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki diperkuat dengan hasil penelitian (Tagsold, 2010) bahwa prestasi olahraga kaum perempuan jarang dipublikasi disosial media. Komunikasi publik yang digunakan oleh komentator bolavoli biasanya juga sering bias gender, misalkan menyebut “permainan yang sangat cantik. Dalam hal komunikasi sebaiknya juga dihindari penggunaan istilah yang bias gender tersebut, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Billings, Halone, & Denham (2002). Animo penonton dan juga penikmat olahraga bolavoli sangat tinggi dalam segala media sosial. Untuk promosi produk dalam olahraga bolavoli sebaiknya juga menyeimbangkan antara atlet putra dan atlet putri sama-sama dilibatkan dan diberikan ruang untuk tampil. Media hanya sering meliput keterampilan smash yang tajam oleh atlet laki-laki, namun sebaliknya untuk perempuan tidak pernah ditampilkan. Hal ini senada dengan penelitian Azumara (2020) bahwa seorang atlet putri bisa juga melakukan ketrampilan seperti kaum laki-laki. Gaji atlet putra dan putri masih terjadi perbedaan, cenderung masih tinggi untuk pemain putra. Gaji setiap bermain dalam event turnamen atau kejuaraan tertentu biasanya dilihat dari level kemampuan pemain, dan juga ketenaran pemain tersebut. Pemain yang sudah memiliki jam terbang tinggi dan juga sudah membela tim nasional bahkan sudah bermain di luar negeri di kontrak oleh tim luar negeri akan mematok gaji yang besar.

METODE

Metode pengabdian menggunakan *Educational Action Research*. Subjek pengabdian adalah pelatih futsal di Nusa Tenggara Timur dengan total 10 orang pelatih, dengan rincian 8 orang pelatih laki-laki dan 2 orang pelatih perempuan. Pengetahuan pelatih dalam pengabdian masyarakat ini diukur dengan tes butir soal dengan menggunakan aplikasi google form. Validitas instrumen tes menggunakan content validity oleh pakar futsal. Peningkatan pengetahuan pelatih tentang kesetaraan gender dalam olahraga futsal diukur dengan membandingkan hasil tes sebelum pengabdian (*pre-test*) dengan hasil tes setelah proses pengabdian (*posttest*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian kepada masyarakat tertuang dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Rerata Pretest Dan Posttest Pengetahuan Pelatih Futsal

Tahap	Nilai Rata-Rata	Presentasi Peningkatan
Pre-test	67.00	15,6%
Posttest	89.20	

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan 10 pelatih futsal di Nusa Tenggara Timur yang mengikuti sosialisasi kesetaraan gender mengalami peningkatan pengetahuan yang rerata awal pengetahuan sebesar: 67.00, meningkat 89.20 setelah dilakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender. Peningkatan sebesar 10% pengetahuan pelatih tentang kesetaraan gender ini harus terus ditingkatkan dan disebar luaskan kepada khalayak lainnya. Mempromosikan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan olahraga sangat menentukan perubahan yang luas tentang pandangan sosial terhadap kaum perempuan, kesetaraan gender dan penguatan kaum wanita, fakta ini didukung hasil penelitian penelitian (Anna, 2021). Saat ini peran perempuan dalam olahraga sudah mulai meningkat, seiring hal itu perempuan tidak lagi menjadi kaum minoritas dalam olahraga dan juga bidang lainnya, sekarang sudah hampir mendekati kesetaraan gender, hal ini sesuai dengan penelitian (Ratten, 2022). Kesetaraan gender dalam aspek olahraga harus terus diterapkan di semua aktivitas dalam kegiatan olahraga dan juga pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, agar semua sadar bahwa tidak boleh lagi memiliki stigma tentang olahraga hanya milik kaum laki-laki, hal itu selaras dengan pendapat (Mao, 2023).

Meskipun masih jauh proses untuk menjadi setara dengan laki-laki, namun harus terus dilakukan kampanye kesetaraan gender ini (Adriaanse, 2019). Perubahan yang masih panjang untuk merubah stigma tradisional masyarakat tentang peran perempuan dalam olahraga (Brown et al., 2016). Dari segi orang menonton, akan cenderung seru jika menyaksikan futsal putri, karena kelucuhan dan permainan yang tidak terarah dalam prespektif orang, dibandingkan futsal putra banyak didominasi *shooting*, *passing* dan *dribel* yang sangat memanjakan para penonton, ini berdasarkan hasil penelitian (Moura, 2022). Para pemangku kebijakan harus turut serta mendukung kesetaraan gender dalam hal olahraga seharusnya dituangkan dalam undang-undang atau aturan yang jelas dan harus dilaksanakan, hal ini sesuai dengan pendapat (Balynska, 2023). Saat ini tidak sedikit perempuan yang menjadi pemimpin dalam dunia olahraga, seperti posisi ketua, baik organisasi di tingkat daerah, sampai dengan organisasi tingkat internasional, sependapat dengan kajian (Larsson et al., 2020). Manfaat aktivitas fisik bagi wanita sangat besar baik pada masa remaja maupun masa dewasa, pada masa remaja dengan berolahraga secara teratur akan mereduksi penyakit di masa mendatang, di masa dewasa dengan berolahraga akan menekan terjadinya osteoporosis atau perapuhan tulang (Sandys, 2007). Solusi lain untuk mendekati bidang penyiaran atau media agar terus melakukan press release tentang prestasi atlet perempuan agar semakin banyak orang tahu bahwa perempuan dalam olahraga itu tetap ada dan banyak (Mattioli et al., 2023).

SIMPULAN

Pelatih harus terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan kesetaraan gender baik kepada atletnya, orang tua atletnya, maupun kepada awak media, agar tersebar luas kesetaraan gender ini, sehingga diharapkan agar seluruh masyarakat memahaminya. Futsal putri di Nusa Tenggara Timur

masih perlu ditingkatkan baik dari sisi pembinaan maupun dari sisi kesetaraan gender dalam berbagai aspek. Agar olahraga futsal tetap eksis dan juga semakin mengedepankan kesetaraan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH (bila ada)

Pengabdi mengucapkan banyak terima kasih kepada 10 pelatih futsal di Nusa Tenggara Timur yang sudah berkenan mengikuti kegiatan pengabdian ini tentang kesetaraan gender ini dalam permainan futsal secara khusus dan dalam dunia olahraga secara universal

REFERENSI

- Adriaanse, J. A. (2019). The influence of gendered emotional relations on gender equality in sport governance. *Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1440783319842665>
- Ahmad-Shushami, A. H., & Abdul-Karim, S. (2020). Incidence of football and futsal injuries among Youth in Malaysian games 2018. *Malaysian Orthopaedic Journal*. <https://doi.org/10.5704/MOJ.2003.005>
- Anna, E. (2021). Gender equality and gender difference in team - coverage – lessons from the ice hockey rink. *Sport and Exercise Medicine Switzerland Journal*. <https://doi.org/10.34045/SEMS/2021/7>
- Balynska, O. M. (2023). Problems of gender equality in sports: topical issues of combating discrimination. *Analytical and Comparative Jurisprudence*. <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2022.06.66>
- Brown, W. J., Mielke, G. I., & Kolbe-Alexander, T. L. (2016). Gender equality in sport for improved public health. In *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)30881-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)30881-9)
- Du, X.-Y. (2022). Understanding Gender. In *Gender and Diversity in a Problem and Project Based Learning Environment*. <https://doi.org/10.1201/9781003338260-4>
- Larsson, A., Feldthusen, C., & Mannerkorpi, K. (2020). Factors promoting physical activity in women with fibromyalgia: A qualitative interview study. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031693>
- Mao, Y. (2023). Gender Stereotypes/Discrimination Females Experience in Sports-Related Occupations. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54097/ehss.v12i.7642>
- Mattioli, A. V., Selleri, V., Zanini, G., Nasi, M., Pinti, M., Stefanelli, C., Fedele, F., & Gallina, S. (2023). Physical Activity and Diet in Older Women: A Narrative Review. In *Journal of Clinical Medicine*. <https://doi.org/10.3390/jcm12010081>
- Moura, E. S. (2022). “I Can’t Because I Am a Man”: Masculinity, Manhood, and Gender Equality in Sport for Development. *Sociology of Sport Journal*. <https://doi.org/10.1123/ssj.2020-0166>
- Olonade, O. Y., Oyibode, B. O., Idowu, B. O., George, T. O., Iwelumor, O. S., Ozoya, M. I., Egharevba, M. E., & Adetunde, C. O. (2021). Understanding gender issues in Nigeria: the imperative for sustainable development. In *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07622>
- Ratten, V. (2022). Digital platform usage amongst female sport technology entrepreneurs. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/08276331.2022.2116678>
- Rookwood, J., & Scremin, G. (2019). Concacaf. In *Routledge Handbook of Football Business and Management*. <https://doi.org/10.4324/9781351262804-39>
- Sunarto, W., Suharjana, Nugroho, S., Wali, C. N., Sumaryanto, Komarudin, Guntur, & Louk, M. J. H. (2023). The Effect of Circuit Training on Improving the Physical Condition of Northwest Pantar Football Athletes. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110101>
- Tagsold, C. (2010). The European stage for next-generation stars and fans: The under-17 championship 2009 in germany. *Soccer and Society*. <https://doi.org/10.1080/14660970.2010.510749>
- Wali, C. N., Suharjanai, Irianto, D. P., Suherman, W. S., Nugroho, S., Dimiyati, & Hariono, A. (2022). Deer Hunting Tradition of the Kuligang Community to Identify the Types of Sports Branches (Ethnographic Study). *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100518>
- Wali, C. N., & Widiyanto. (2021). Shorinji kempo basic technique training method based on local wisdom for beginners kenshi. *Journal Sport Area*, 6(3), 421–432.

[https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(3\).6403](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(3).6403)

Woods, J., & Hartwell, M. (2023). What Color is a Golden Boy? The Glorification and Disparagement of Male Superstar Athletes in Sports Illustrated. *Social Currents*.
<https://doi.org/10.1177/23294965231159312>